

Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru melalui Keteladanan Kepala Sekolah di SDN 2 Trembes pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020

Lilis Mulyaningsih

Kepala SDN 2 Trembes, Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang

e-mail: lilismulyaningsih1966@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kedisiplinan guru dan menganalisis peningkatan kedisiplinan guru melalui keteladanan Kepala Sekolah di SDN 2 Trembes pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subyek penelitian ini adalah 8 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik non tes. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumen. Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sesuai dengan jenis data. Sedangkan validasi data penelitian ini adalah triangulasi metode. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus. Hasil penelitian ini adalah kedisiplinan guru meningkat, baik kedisiplinan dalam berpakaian maupun kedisiplinan dalam kehadiran, melalui keteladanan Kepala Sekolah. Pada Kondisi Awal, kedisiplinan dalam berpakaian maupun kedisiplinan dalam kehadiran yang termasuk disiplin masing-masing hanya 2 orang (25%). Pada Siklus I kedisiplinan dalam berpakaian dan kedisiplinan dalam kehadiran yang termasuk disiplin masing-masing sebanyak 4 orang (50%). Pada Siklus II kedisiplinan dalam berpakaian yang termasuk disiplin sebanyak 8 orang (100%) dan kedisiplinan dalam kehadiran yang termasuk disiplin sebanyak 7 orang (87,5%).

Kata-kata Kunci: Kedisiplinan, Guru, Keteladanan, Kepala Sekolah.

The Effort in Improving the Teachers' Disciplinary through the Principal's Exemplary on 2 Trembes Elementary School on the First Semester 2019/2020 Year Academic

Lilis Mulyaningsih

The Principal of 2 Trembes Elementary School, Gunem District, Rembang Regency

e-mail: lilispatria1966@gmail.com

Abstract: *the purposes of this research are improving the teachers' disciplinary and analyzing the teachers' disciplinary improvement through the Principal's exemplary on 2 Trembes Elementary School on the First Semester 2019/2020 Year Academic. This research is a School Action Research (SAR). The subjects of this research are 8 persons. The technique of collecting data in this research is non test technique. The tools of collecting data in this research are the sheets of observation and documentation. The techniques of analyzing data in this research are qualitative and quantitative descriptive according to the data type. Meanwhile, the data validation of this research is method triangulation. This research is going on two cycles. The results of this research are the teachers' disciplinary improved, on wearing uniform and attendance disciplinary, through the principal's exemplary. On the Early Condition, wearing uniform and attendance disciplinary on discipline are only 2 persons (25%). On the First Cycle, wearing uniform and attendance disciplinary on discipline are 4 persons (50%). On the Second Cycle, wearing uniform are 8 persons (100%) and attendance disciplinary are 7 persons (87,5%).*

Key Words: *Disciplinary, Teacher, Exemplary, Principal.*

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, mengembangkan intelektual siswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha mencapai tujuan tidak terlepas dari peran guru yang merupakan figur sentral. Di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih, tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas/kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Guna meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi siswa pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Selain proses belajar mengajar evaluasi juga harus diperhatikan (Suwarto, 2017). Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor, diantaranya adalah faktor guru. Guru memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Peranan tersebut dimulai dari perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Yang sering kali menjadi kendala adalah guru meremehkan perencanaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Agus Sri Antana (2019) bahwa guru tidak ada persiapan, termasuk dalam menyusun RPP. Secara praktis, guru juga hanya *copy-paste*. Lebih lanjut, guru belum bisa memilih metode, media dan model pembelajaran yang tepat dan baik. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnado, 1989). Sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun pondasi hari depan corak kemanusiaan. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan. Salah satu hal yang sangat penting dimiliki oleh guru adalah sikap disiplin. Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya.

Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan (Rivai, 2004). Dalam kaitannya dengan pekerjaan, disiplin kerja adalah suatu sikap dan tingkah laku karyawan terhadap peraturan organisasi. Sikap dan perilaku dalam disiplin kerja ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan. Artinya, seseorang yang dikatakan memiliki disiplin yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi. Secara spesifik disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada



pelanggaran- pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap diri sendiri, teman sejawat dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Disiplin di tempat bekerja tidak hanya semata-mata patuh dan taat terhadap sesuatu yang kasat mata, seperti penggunaan seragam kerja, datang dan pulang sesuai jam kerja, tetapi juga patuh dan taat terhadap sesuatu yang tidak kasat mata yang melibatkan komitmen, baik dengan diri sendiri ataupun komitmen dengan sekolah atau suatu instansi. Jika dikaitkan dengan tujuan sekolah, maka disiplin kerja pada dasarnya merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, sehingga tercapai tujuan sekolah tersebut. Hal itu berarti terpenuhinya standar ukuran prestasi.

Menurut Sutrisno (2010), tujuan utama disiplin adalah untuk meningkatkan efisiensi semaksimal mungkin dengan cara mencegah pemborosan waktu dan *energy*. Fakta di lapangan yang sering dijumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu pula yang terjadi di SDN 2 Trembes. Disiplin guru-guru masih tergolong rendah. Ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran, jam masuk sekolah, jam pulang sekolah, tingkat kehadiran di kelas, kedisiplinan dalam berpakaian, kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan kepedulian terhadap anak didik. Dari 8 orang guru yang ada, 2 orang (25%) yang kehadirannya sering tepat waktu. Begitu pula yang berpakaian sesuai aturan hanya 2 orang (25%). Masih banyak guru yang terlambat datang ke sekolah, pulang lebih cepat, datang ke sekolah tetapi tidak mengajar secara penuh, membiarkan anak-anak gaduh, membiarkan kelas kotor dan memakai pakaian seragam tidak sesuai aturan. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain beberapa guru rumahnya jauh dari sekolah, masyarakat kurang peduli pada pendidikan dan kebiasaan lama (sudah membudaya). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, akhirnya penulis terdorong untuk memperbaiki keadaan tersebut, yaitu dengan memaksimalkan keteladan dari Kepala Sekolah. Disiplin guru di sekolah juga tidak dapat dipisahkan dengan peran Kepala Sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin perannya sangat penting untuk membantu guru dan stafnya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seorang Kepala Sekolah harus mampu meningkatkan disiplin para guru atau bawahannya. Kepala Sekolah harus mampu memberikan contoh-contoh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan disiplin secara efektif, sehingga disiplin mereka akan lebih baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin seorang guru seperti yang dikemukakan oleh Wursanto (2009), yaitu meliputi faktor kepemimpinan, faktor kebutuhan, dan faktor pengawasan. Sedangkan menurut Suroso (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin guru antara lain: moril semangat kerja pegawai, kesejahteraan pegawai dan suasana kerja yang harmonis. Hasil penelitian Hartono (2019) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan faktor yang memotivasi guru kelas, khususnya dalam bimbingan penyusunan RPP. Ketiadaan motivasi dari kepala sekolah ini menjadikan guru kelas tidak termotivasi dan kompetensinya pun tidak berkembang. Sejatinya, kepala sekolah sebagai motivator mencakup banyak hal, salah satunya adalah penyusunan RPP.

Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, Kepala Sekolah berusaha agar nasehat, saran dan jika perlu perintahnya diikuti oleh guru-guru. Dengan demikian, guru dapat mengadakan perubahan-perubahan dalam cara berpikir, sikap dan tingkah laku yang dipimpinya. Dengan kelebihan yang dimilikinya, yaitu kelebihan pengetahuan dan pengalaman, ia membantu guru-guru berkembang menjadi guru yang berdisiplin tinggi. Keteladanan Kepala Sekolah dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dari uraian tersebut, maka penulis mengadakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru melalui

Keteladanan Kepala Sekolah di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tindakan dalam penelitian ini adalah keteladanan Kepala Sekolah. Lokasi penelitian adalah di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Waktu penelitian berlangsung selama lima bulan, yaitu bulan Agustus hingga Desember Tahun 2019. Subyek penelitian ini adalah 8 orang. Subyek penelitian ini merupakan sumber data utama. Sedangkan obyek penelitian ini adalah kedisiplinan guru, meliputi disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam kehadiran di sekolah. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik non tes dengan observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumen. Lembar observasi digunakan untuk observasi terhadap kedisiplinan guru. Dokumen meliputi foto, daftar hadir dan berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sesuai dengan jenis data. Sedangkan validasi data penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu metode observasi dan metode dokumentasi.

Hasil Penelitian

Kedisiplinan Guru termasuk rendah, baik dalam berpakaian dan disiplin kehadiran di sekolah. Dalam hal kedisiplinan berpakaian, persentase paling banyak adalah cukup disiplin sebesar 50%. Sedangkan dalam hal kedisiplinan kehadiran di sekolah, persentase paling banyak adalah kurang disiplin sebesar 50%. Analisis kedisiplinan guru pada Kondisi Awal secara lengkap berikut ini.

Tabel 1. Analisis kedisiplinan guru dalam berpakaian pada Kondisi Awal

No	Kode Guru	Skor	Nilai	Kriteria
1	A	12	67	C
2	B	14	78	B
3	C	9	50	K
4	D	10	56	C
5	E	14	78	B
6	F	9	50	K
7	G	10	56	C
8	H	10	56	C

Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 25% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang rendah, 50% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang cukup dan 25% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang baik.

Tabel 2. Analisis kedisiplinan guru dalam kehadiran di sekolah pada Kondisi Awal

No	Kode Guru	Skor	Nilai	Kriteria
1	A	12	67	C
2	B	14	78	B
3	C	8	44	K
4	D	15	83	B
5	E	9	50	K



6	F	10	56	C
7	G	9	50	K
8	H	9	50	K

Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 50% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang rendah, 25% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang cukup dan 25% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang baik. Sesuai dengan analisis data di atas, maka kedisiplinan guru perlu ditingkatkan, baik kedisiplinan dalam berpakaian, lebih-lebih kedisiplinan dalam kehadiran di sekolah. Penulis sebagai Kepala Sekolah melakukan tindakan terhadap subyek penelitian dengan keteladanan. Pada prinsipnya penulis memberikan teladan kepada subyek penelitian dan diharapkan keteladanan tersebut diikuti. Tindakan pada Siklus I adalah pembinaan tentang kedisiplinan. Penulis memberikan keteladanan dan subyek penelitian diharapkan mengikuti, sehingga kedisiplinan meningkat. Sesuai dengan tindakan tersebut, kedisiplinan guru mengalami peningkatan. Analisis kedisiplinan guru pada Siklus I secara lengkap berikut ini.

Tabel 3. Analisis kedisiplinan guru dalam berpakaian pada Siklus I

No	Kode Guru	Skor	Nilai	Kriteria
1	A	29	81	B
2	B	29	81	B
3	C	22	61	C
4	D	31	86	B
5	E	28	78	B
6	F	26	72	C
7	G	24	67	C
8	H	24	67	C

Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang rendah, 50% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang cukup dan 50% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang baik.

Tabel 4. Analisis kedisiplinan guru dalam kehadiran di sekolah pada Siklus I

No	Kode Guru	Skor	Nilai	Kriteria
1	A	26	72	C
2	B	34	94	B
3	C	20	56	C
4	D	34	94	B
5	E	24	67	C
6	F	25	69	C
7	G	22	61	C
8	H	28	78	B

Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang rendah, 62,5% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang cukup dan hanya 37,5% guru yang memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang baik. Sesuai dengan analisis data di atas, maka peningkatan kedisiplinan guru belum memenuhi indikator kinerja. Dengan demikian, penelitian dilanjutkan pada Siklus II. Pembaruan tindakan pada Siklus II adalah pemberian penghargaan kepada subyek penelitian. Tindakan pada Siklus II adalah pembinaan tentang kedisiplinan dan pemberian penghargaan. Pembinaan tersebut sama seperti pada Siklus I yang lalu, bahkan cenderung mengulang dan mengingatkan

kembali tentang hakikat kedisiplinan bagi guru sebagai pendidik dan teladan bagi warga sekolah, khususnya siswa. Sedangkan penghargaan yang bersifat akumulasi sesuai dengan kedisiplinan dalam berpakaian maupun kehadiran sesuai dengan periode Siklus II. Penghargaan dengan sistem poin sederhana disampaikan kepada subyek penelitian, sehingga masing-masing mengetahui pencapaian poin dari rekan sejawatnya. Sesuai dengan pembaruan tindakan tersebut, kedisiplinan guru mengalami peningkatan. Analisis kedisiplinan guru pada Siklus II secara lengkap berikut ini.

Tabel 5. Analisis kedisiplinan guru dalam berpakaian pada Siklus II

No	Kode Guru	Skor	Nilai	Kriteria
1	A	31	86	B
2	B	32	89	B
3	C	28	78	B
4	D	32	89	B
5	E	33	92	B
6	F	33	92	B
7	G	29	81	B
8	H	30	83	B

Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang rendah, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang cukup, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang baik dan 100% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang amat baik.

Tabel 6. Analisis kedisiplinan guru dalam kehadiran di sekolah pada Siklus II

No	Kode Guru	Skor	Nilai	Kriteria
1	A	31	86	B
2	B	34	94	B
3	C	26	72	C
4	D	35	97	B
5	E	29	81	B
6	F	31	86	B
7	G	29	81	B
8	H	31	86	B

Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang rendah, 12,5% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang cukup dan 87,5% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang baik. Sesuai dengan analisis data di atas, maka peningkatan kedisiplinan guru memenuhi indikator kinerja. Dengan demikian, penelitian tidak dilanjutkan pada Siklus III. Pembaruan tindakan pada Siklus II dengan pemberian penghargaan kepada subyek penelitian berhasil meningkatkan kedisiplinan guru.

Pembahasan



Pada Kondisi Awal, kedisiplinan guru dalam berpakaian yang termasuk disiplin hanya sebanyak 2 orang (25%) dan kedisiplinan guru dalam kehadiran di sekolah yang termasuk disiplin juga hanya sebanyak 2 orang (25%). Analisis kedisiplinan guru secara lengkap pada Kondisi Awal sebagai berikut.

Tabel 7. Analisis kedisiplinan guru pada Kondisi Awal

No	Kode Guru	Berpakaian	Kehadiran
1	A	C	C
2	B	B	B
3	C	K	K
4	D	C	B
5	E	B	K
6	F	K	C
7	G	C	K
8	H	C	K

Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 25% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang rendah, 50% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang cukup dan hanya 25% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang baik dan 50% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang rendah, 25% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang cukup dan hanya 50% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang baik. Hal ini berarti guru memiliki kedisiplinan yang tidak memadai atau rendah. Hal ini juga sejalan dengan ketiadaan bimbingan dari kepala sekolah terhadap guru kelas, walaupun untuk hal-hal yang bersifat teknis, seperti kedisiplinan. Faktor kepala sekolah sebagai pemimpin ini sangat penting, baik untuk hal-hal yang bersifat teknis maupun prinsip. Hasil penelitian Hartono (2019) menyatakan bahwa hal prinsip yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran tanpa ada bimbingan dari kepala sekolah menyebabkan motivasi dan kompetensi guru kelas menyusun RPP menjadi rendah. Untuk itu, Kepala Sekolah berupaya meningkatkan kedisiplinan guru dengan mewajibkan guru pada jam pertama hadir 15 menit sebelum pembelajaran atau maksimal pada jam masuk dan guru yang tersebut bilamana terlambat dilarang masuk, kemudian hanya diijinkan masuk pada jam berikutnya, yaitu jam kedua. pelanggaran terhadap kedisiplinan tersebut yang terakumulasi hingga 3 kali akan mendapat sanksi. Upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah menerapkan *reward and punishment*.

Pada Siklus I, kedisiplinan guru mengalami peningkatan. Sebanyak 2 orang (25%) dengan kedisiplinan yang termasuk baik dalam berpakaian dan kehadiran. Sedang pada kedisiplinan yang termasuk cukup dalam berpakaian dan kehadiran maupun variasi antara cukup dan baik dalam berpakaian dan kehadiran masing-masing sebanyak 3 orang (37,5%). Dengan demikian, peningkatan tersebut belum optimal. Analisis kedisiplinan guru secara lengkap pada Siklus I sebagai berikut.

Tabel 8. Analisis kedisiplinan guru pada Siklus I.

No	Kode Guru	Berpakaian	Kehadiran
1	A	B	C
2	B	B	B
3	C	C	C
4	D	B	B
5	E	B	C

6	F	C	C
7	G	C	C
8	H	C	B

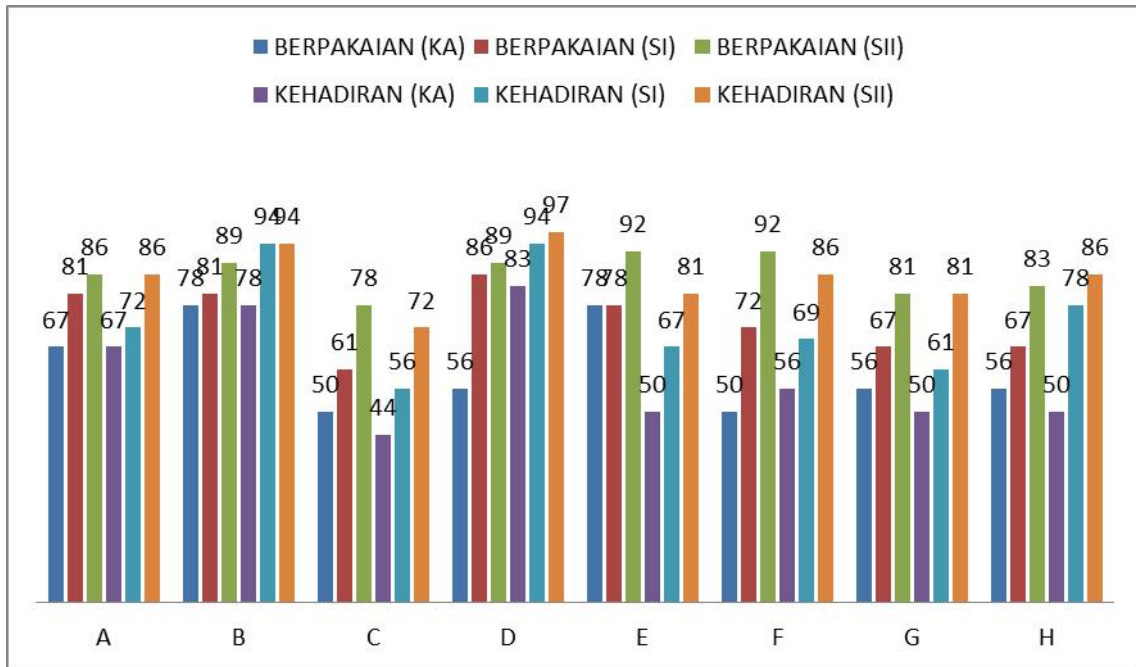
Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang rendah, 50% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang cukup dan hanya 50% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang baik dan 0% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang rendah, 62,5% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang cukup dan hanya 37,5% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang baik. Pada Siklus II, kedisiplinan guru mengalami peningkatan yang semakin optimal. Sebanyak 7 orang (87,5%) dengan kedisiplinan yang termasuk baik dalam berpakaian dan kehadiran. Sedang pada kedisiplinan yang termasuk baik dalam berpakaian dan cukup dalam kehadiran sebanyak 1 orang (12,5%). Bahkan kedisiplinan dalam berpakaian yang termasuk baik sebanyak 8 orang (100%). Dengan demikian, peningkatan tersebut optimal. Analisis kedisiplinan guru secara lengkap pada Siklus II sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis kedisiplinan guru pada Siklus II

No	Kode Guru	Berpakaian	Kehadiran
1	A	B	B
2	B	B	B
3	C	B	C
4	D	B	B
5	E	B	B
6	F	B	B
7	G	B	B
8	H	B	B

Sesuai dengan analisis data pada tabel di atas, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang rendah, 0% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang cukup dan 100% guru memiliki kedisiplinan dalam berpakaian yang baik dan 0% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang rendah, 12,5% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang cukup dan 87,5% guru memiliki kedisiplinan dalam kehadiran yang baik.





Grafik 1. Analisis kedisiplinan guru pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Sesuai dengan analisis data penelitian pada grafik di atas, kedisiplinan guru cenderung meningkat. Hal tersebut sesuai dengan tindakan yang dilakukan pada tiap siklusnya. Pada akhirnya, peningkatan tersebut optimal, dimana peningkatan tersebut memenuhi indikator kinerja. Peningkatan kedisiplinan guru tersebut membuktikan bahwa hipotesis tindakan terbukti benar.

Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan guru meningkat, baik kedisiplinan dalam berpakaian maupun kedisiplinan dalam kehadiran, melalui keteladanan Kepala Sekolah. Peningkatan tersebut sesuai dengan tindakan melalui keteladanan Kepala Sekolah maupun pembaruan tindakan, sehingga memenuhi indikator kinerja. Pada Kondisi Awal, kedisiplinan dalam berpakaian maupun kedisiplinan dalam kehadiran yang termasuk disiplin masing-masing hanya 2 orang (25%). Sesuai dengan tindakan, pada Siklus I mengalami peningkatan, yaitu kedisiplinan dalam berpakaian dan kedisiplinan dalam kehadiran yang termasuk disiplin masing-masing sebanyak 4 orang (50%). Sedangkan pembaruan tindakan, pada Siklus II mengalami peningkatan yang optimal, yaitu kedisiplinan dalam berpakaian yang termasuk disiplin sebanyak 8 orang (100%) dan kedisiplinan dalam kehadiran yang termasuk disiplin sebanyak 7 orang (87,5%). Kedisiplinan mengalami peningkatan dan memenuhi indikator kinerja.

Sejalan dengan simpulan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Kepala Sekolah hendaknya tak bosan-bosan memberi teladan bagi warga sekolah dalam menegakkan kedisiplinan, sehingga Kepala Sekolah tidak sekedar memerintah, tetapi juga berkomitmen untuk melaksanakan peraturan dan 2) Guru hendaknya melaksanakan tugas dengan disiplin yang ikhlas demi kemajuan sekolahnya karena kedisiplinan adalah kewajiban.

Daftar Rujukan

- Antana, Agus Sri. (2019). Penerapan Supervisi Intel untuk Meningkatkan Klreativitas dan Kemampuan Menyusun RPP Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru Kelas di SD Negeri Pengkol 01 Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan, Volume 28(3)*, Nopember 2019, hal: 223-230.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwitagana, Dedi. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoko. (2014). *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hartono. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Menyusun RPP Cooperative Learning Model Example Non Example melalui Supervisi Akademik bagi Guru Kelas di SD Negeri 02 Kedungjeruk Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan, Volume 28(3)*, Nopember 2019, hal: 239-246.
- Mangkunegara. (2001). *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Rivai. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2001). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Sutrisno, Edy. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 21(2)*, 153-161.
- Wursanto, Ignasius. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi.

